

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah fase perkembangan yang paling penting, dan ini disebabkan karena banyak perubahan yang terjadi, seperti perubahan fisik, hormon, psikologis dan perubahan dalam kehidupan sosial (Fakhreni, 2023). Di masa-masa ini, remaja lagi mencari jati diri, dan biasanya itu sangat dipengaruhi oleh teman-teman sebaya, baik dari sikap, tindakan, maupun perilaku. Selain itu, kepercayaan diri juga jadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh remaja.

Nujwari & Yari (2019), orang yang memiliki kepercayaan diri rendah biasanya berisiko mengalami kesulitan dalam menjadi diri mereka sendiri. Hal ini berbeda dengan mereka yang punya kepercayaan diri tinggi, yang dapat mengekspresikan diri dengan lebih baik. Kepercayaan diri itu sendiri adalah kemampuan seseorang untuk menunjukkan atau melakukan perilaku tertentu secara spontan dengan tujuan untuk meraih hasil yang diinginkan. Hakim dalam Deni & Ifdil (2016) menjelaskan beberapa ciri remaja yang kurang percaya diri, seperti merasa takut saat menghadapi ujian, sulit untuk bertanya, takut untuk menyampaikan pendapat, merasa gugup saat berbicara di depan teman, dan mengalami rasa malu serta kecemasan yang berlebihan dalam berbagai situasi. Jadi, orang yang percaya diri itu biasanya yakin pada diri mereka sendiri, berani mengungkapkan pendapat, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu menjadi diri sendiri, pantang menyerah, dan selalu berpikiran positif.

Remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung tidak terpengaruh ke dalam perilaku negatif. Mereka percaya bahwa merokok bisa menjadi jalan pintas untuk menjalin persahabatan dan bergaul dengan teman-teman, karena dianggap sebagai simbol kepercayaan diri. Sebenarnya, kepercayaan diri adalah kemampuan dasar individu untuk menentukan arah dan tujuan hidup serta percaya pada kemampuannya sendiri. Keberadaan

kepercayaan diri ini bisa terlihat dalam interaksi remaja dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar (Iqbal, 2020).

Kepercayaan diri itu adalah keyakinan pada diri sendiri, percaya pada kemampuan yang dimiliki tanpa harus membandingkan diri dengan orang lain, dan terus berusaha untuk menjadi lebih baik. Para remaja juga harus bisa mengubah kebiasaan merokok menjadi perilaku positif, kayak meningkatkan prestasi akademik di sekolah atau ikut kegiatan sosial dan lain-lain (Palupi Y. J., 2019)

Kepercayaan diri membuat seseorang bisa lebih optimis dalam menjalani hidup. Kepercayaan merupakan suatu proses psikologis, yaitu proses mengenal atau mengenali suatu objek dengan menggunakan persepsi penginderaan. Persepsi individu bergantung pada harapan, pengalaman, dan motivasi individu dalam memandang perilaku merokok sebagai sesuatu yang negatif (Rahmadani et al. 2022).

Menurut data UNICEF tahun 2016, tingkat kejahatan di kalangan remaja diperkirakan sekitar 50%. Data ini jelas menunjukkan bahwa kejahatan remaja di Indonesia masih sangat tinggi. Kenakalan remaja disebabkan oleh rasa ingin tahu yang tinggi, dan lingkungan yang mendukung kenakalan tersebut. Kebanyakan remaja merasa bangga dan lebih percaya diri setelah melakukan kenakalan tersebut karena merasa lebih keren. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok dan timbulnya rasa kepercayaan diri yang tinggi pada remaja (Sulastri, 2018).

Permasalahan kenakalan remaja di kalangan pelajar perlu segera diatasi agar tidak menjadi permasalahan yang permanen. Salah satunya adalah rokok dan seks bebas. Pengaruh lingkungan dan gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seks bebas dan merokok remaja. Jumlah perokok semakin meningkat setiap tahunnya (Cahya, 2023).

Menurut WHO Prevalensi merokok di Indonesia adalah 67% atau 57,6 juta penduduk laki-laki dan 2,7% atau 2,3 juta penduduk perempuan (Sulastri, 2018). Prevalensi merokok di Indonesia semakin meningkat terutama di kalangan usia anak dan remaja. Sejak tahun 2007-2018 jumlah prevalensi penduduk yang mengkonsumsi tembakau hisap dan kunyah meningkat,

terutama usia 10-14 tahun (meningkat 0,7%) dan usia 15-19 tahun (meningkat 1,4%). Pada tahun 2020 menunjukkan penduduk Indonesia tertinggi merokok berada pada usia 15-19 tahun (52,1%), usia 10-14 tahun (23,1%). Artinya sejak Usia SD dan SMP banyak remaja Indonesia yang sudah mulai merokok (Listyorini, 2023). Menurut data badan statistik Provinsi Jawa Barat persentase penduduk usia 15-24 tahun yang merokok pada tahun 2020 adalah 15,74% pada tahun 2021 14,50% pada dan tahun 2022 13,99% (BPS, 2022).

Perilaku merokok dapat didefinisikan sebagai aktivitas individu yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, dapat diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, serta fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Nurmawadah, 2021). Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah Usia, Pengaruh orang tua, Pengaruh teman, Faktor kepribadian, Pengaruh iklan, Jenis kelamin, Stress, Budaya, Pengalaman buruk, dan Kemudahan memperoleh rokok (Rini, 2022). Perilaku merokok di kalangan remaja juga dapat disebabkan oleh keinginan untuk diakui dalam kelompoknya. Secara farmakologis efek nikotin mengontrol perasaan dan kebiasaan, lalu dari perspektif sosial, di mana pentingnya untuk merasa lebih diterima oleh teman dan terlihat lebih dewasa, serta merasa lebih nyaman, lebih mendominasi daripada memilih bersikap tidak baik terhadap kebiasaan merokok, dan dari perspektif psikologis, di mana remaja perokok percaya bahwa merokok dapat meningkatkan penampilan dan memberikan kenyamanan psikologis (Rochayati, 2015).

Dampak yang terjadi pada perilaku merokok dapat timbul penyakit seperti penyakit ISPA, penyakit Paru Obstruktif Paru Kronik, penyakit kanker paru-paru, hipertensi (tekanan darah tinggi), tuberkulosis paru, dan terdapat hubungan yang signifikan antara merokok dan kebiasaan merokok. Penelitian lain juga menemukan hubungan antara perilaku merokok dengan kebersihan gigi dan mulut, ditemukan bahwa remaja perokok biasanya memiliki kebersihan gigi dan mulut yang buruk. Di sisi lain, remaja sulit menghentikan perilaku merokok. Sebab pada usia ini, keberadaan nikotin, salah satu bahan psikoaktif dalam rokok, dapat memicu berkembangnya perilaku adiktif yaitu adiksi/ketergantungan. Perilaku merokok adalah salah satu tindakan yang bisa

berdampak negatif dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang (Iqbal, 2020).

Menurut (Yoga Satria, 2023) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku merokok dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang siswa tetapi cenderung kearah yang negatif seperti siswa jadi berani terhadap guru, sering bolos, dan berbagai kenakalan remaja lainnya. Hasil penelitian lain menurut Petrus & Alfita, (2022) faktor penyebab remaja merokok salah satunya karena kurangnya kepercayaan diri sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti akan melakukan penelitian di SMK Pasundan Rancaekek dan melakukan studi pendahuluan dilakukan di 2 SMK yaitu SMK Pasundan Rancaekek dan SMK Lugina Rancaekek, dari hasil yang di dapat peneliti di SMK Pasundan Rancaekek menunjukkan bahwa 10 orang siswa yang sudah merokok, 3 orang siswa mengaku alasan mereka merokok yaitu karena ingin coba-coba dan juga di ajak oleh temannya untuk merokok, 7 orang siswa mengatakan dengan merokok mereka lebih percaya diri dan agar terlihat keren oleh teman-temannya. Dari hasil studi pendahuluan di SMK Lugina Rancaekek 5 dari 10 orang siswa mereka mengaku alasan mereka merokok yaitu karena ingin mencoba-coba dan juga di ajak oleh temannya untuk merokok, 4 orang siswa mengaku alasan merokok karena lebih percaya diri dan agar terlihat keren oleh teman-temannya, dan 1 orang siswa mengaku belum pernah merokok sama sekali karena tidak mau mencoba nya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran kepercayaan diri remaja merokok di SMK Pasundan Rancaekek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini bagaimana gambaran kepercayaan diri remaja merokok di SMK Pasundan Rancaekek ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri remaja merokok di SMK Pasundan Rancaekek

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas dalam bidang keperawatan komunitas yang berkaitan dengan kepercayaan diri remaja merokok di SMK Pasundan Rancaekek.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang kepercayaan diri remaja merokok

b. Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan informasi kepada siswa mengenai merokok. Sebagai data dasar yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri dengan perilaku merokok dan sebagai kajian bagi pihak terkait mengembangkan tingkat kepercayaan diri remaja merokok.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait kepercayaan diri remaja merokok dengan metodologi yang berbeda. Selain itu, peneliti selanjutnya lebih melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan merokok.

1.5 Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu mencakup ilmu Keperawatan Komunitas, khususnya membahas gambaran kepercayaan diri remaja merokok.